

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang membawa tantangan tersendiri. Pada fase ini, remaja sering dianggap lebih matang di bandingkan masa kanak-kanak, namun di sisi lain remaja juga belum siap untuk mengambil tanggung jawab dengan sepenuhnya. Masa remaja ini juga di kenal sebagai periode pencari identitas diri, di mana remaja berusaha untuk menemukan siapa dirinya dan tujuan hidup yang ingin di capainya. Pada tahap ini, remaja sudah mulai mengeksplorasi dirinya terhadap peran-peran yang akan mereka jalani. Remaja juga memberikan perhatian lebih pada berbagai aspek kehidupan, khususnya berkaitan dengan apa yang akan di hadapi sebagai individu dewasa di masa depan. (Dewi & Yusri, 2023)

Kategori usia remaja sendiri terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-21 tahun), dan remaja akhir (18-21). Banyak perubahan psikologis terjadi pada remaja, termasuk perkembangan identitas pribadi. Perkembangan identitas pribadi pada remaja terjadi dengan cepat, remaja memperoleh identitas pribadinya dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Mengembangkan identitas pribadi pada remaja dapat membuat mereka mengetahui akan memiliki keterampilan yang mereka miliki dan akan memiliki kemampuan untuk menjadi dewasa dalam cara berpikir, berperilaku dan bertindak. (Yunalia & Etika, 2020).

Siswa SMP saat ini sedang menghadapi dunia yang sangat kompleks dan dinamis. Tugas utama remaja belajar di sekolah, mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Keseharian remaja SMP memiliki tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah, menghormati orang tua dan menjaga nama baik keluarga. Peningnya kecerdasan emosional semakin terasa pada masa remaja karena banyak tantangan yang akan di hadapi seperti teman sebaya, perubahan hormonal dan pencarian

identitas. Dengan melewati masa-masa ini dengan baik kemampuan mengolah emosi, membangun hubungan yang sehat, dan bisa memecahkan masalah yang efektif. (Smith, J., Jones, 2024).

Pada awal masa remaja, perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sangat sensitif dan reaktif terhadap berbagai situasi atau kondisi sosial, emosinya bersifat negatif dan tidak menentu (mudah tersinggung, marah, kecewa dan tertekan). Perkembangan emosi yang terwujud dalam sikap frustrasi, marah, benci, dan sebagainya bila di biarkan akan mempengaruhi kesehatan kepribadian remaja. Pada siswa khususnya menjadi tidak mampu mengelola kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, peran serta keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan sangat di perlukan bagi remaja (Juwita et al., 2020).

Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu aspek yang mewakili serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, memproses dan mengelola emosi. Penelitian tentang kecerdasan emosional semakin di kembangkan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat termasuk pada remaja. Kecerdasan emosional lebih berguna dalam aspek klinis, pendidikan dan profesional dari pada kecerdasan umum. Emosi mengacu pada perasaan dan secara khusus merujuk pada pikiran, kondisi psikologis dan biologis dan juga cenderung untuk bereaksi. (Basaria, 2019a).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja antara lain adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga. a. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Sejak usia dini, kecerdasan emosional dapat diajarkan melalui contoh ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh anggota keluarga. Pengalaman yang diperoleh pada masa anak-anak dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan emosional jangka panjang mereka. b. Lingkungan non-keluarga. Lingkungan ini mencakup lingkungan sekitar dan lingkungan pendidikan, yang turut berperan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Perkembangan fisik dan mental anak berjalan seiring dengan perkembangan kecerdasan emosionalnya, yang mempengaruhi cara mengelola emosi dan rinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga.

Sedangkan, kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola emosi, membentuk hubungan yang sehat dan mengelola stres. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga menyebabkan prestasi lebih baik secara akademis dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. (Triana et al., 2024).

Untuk melihat kemampuan remaja dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi pada diri sendiri dan orang lain, perlu dianalisis kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menerima informasi, menguasai keterampilan baru, dan meningkatkan keterampilan yang ada. Di sekolah, juga disediakan tempat bagi remaja untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Sekolah tidak hanya berkontribusi pada keunggulan akademis, tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional dianggap sangat penting bagi remaja. Tidak mengherankan jika dampak sekolah terhadap perkembangan remaja cukup signifikan (Putri Chandra Arneta, 2021).

Namun ada beberapa masalah yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada remaja salah satunya yaitu : a. Perubahan perilaku emosional yang signifikan yang sering terjadi pada masa remaja, ketika remaja menunjukkan reaksi emosional yang sangat sensitif terhadap situasi sosial. Seringkali, emosi yang tidak stabil, seperti mudah tersinggung, marah, atau tertekan, mengganggu keseimbangan emosional pada remaja sehingga sulit baginya untuk mengelola dengan baik.(Juwita, L, 2020). b. Kesulitan dalam mengelola yaitu tekanan dari akademik, pergaulan dengan teman sebaya, serta harapan orang tua dapat menyebabkan remaja merasa cemas dan tertekan yang tidak ditangani dengan baik dapat beresiko menurunkan kesehatan mental dan fisik pada remaja. (Trania, F., 2024) c. Tantangan dalam menjalani hubungan sosial, juga menjadi rintangan bagi remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Remaja seringkali menemui kesulitan dalam berempati, berkomunikasi dengan baik serta menyelesaikan konflik. Hal ini dapat merusak hubungan terhadap teman sebayanya dan orang dewasa, serta meningkatkan perasaan kesepian atau keteasingan (Basaria, 2019b) d. Terakhir, Pengaruh

lingkungan negatif, seperti keluarga dan pertemanan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja. keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional atau teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dapat memperburuk masalah kecerdasan emosional karena tidak ada contoh yang baik pengelolaan emosi.(Dewi, R., & Yusri, 2023)

Hasil yang di peroleh bahwa hampir separuhnya atau sebanyak 41 responden (40%) berumur 14 tahun, lebih separuhnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan, hampir separuhnya atau sebanyak 39 (38%) merupakan anak-anak dan setengah lagi sebanyak 82 responden (80%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki kecerdasan emosional sedang dan tidak ada (0%) responden memiliki kecerdasan emosional rendah. (Putri Chandra Arneta, 2021).

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap remaja di tingkat SMP. Penelitian menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya menunjukkan motivasi belajar yang baik dan berperilaku prososial. Selain itu, kecerdasan emosional juga membantu meningkatkan perilaku positif serta pengelolaan emosi yang baik. Oleh karena itu, secara keseluruhan peningkatan kecerdasan emosional pada remaja ditingkat SMP dapat mengarah pada peningkatan motivasi belajar, kemampuan berinteraksi sosial dan semua hal untuk perkembangan optimal selama masa remaja.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di SMP 7 Klaten dengan jumlah seluruh siswa 665. Pada kelas VIII seluruh siswa berjumlah 219 dari kelas A-G. Hasil dari wawancara pada tanggal 31 Januari 2025 terdapat 4 siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan nilai 122-160. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP N 7 Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Siswa SMP saat ini sedang menghadapi dunia yang sangat kompleks dan dinamis. Tugas utama remaja belajar di sekolah, mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Keseharian remaja SMP memiliki tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah, menghormati orang tua dan menjaga nama baik keluarga. Pentingnya kecerdasan emosional semakin terasa pada masa remaja karena banyak tantangan yang akan di hadapi seperti teman sebaya, perubahan hormonal dan pencarian identitas Berdasarkan data yang di uraikan dari fenomena dan latar belakan di atas maka permasalahan yang dapat di rumuskan yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP 7 Klaten

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP N 7 Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di SMP N 7 Klaten meliputi usia, jenis kelamin.
- b. Mendeskripsikan Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMP N 7 Klaten.
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecerdasan emosional berdasarkan karakteristik responden.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi pada sub materi tentang kecerdasan emosional anak SMP pada mata kuliah Keperawatan Jiwa

## 2. Manfaat Praktis

### a. Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan bisa mendorong siswa untuk lebih peduli pada pengelolaan kecerdasan emosional mereka.

### b. Guru

Membantu mengembangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

### c. Sekolah

Membantu sekolah untuk lebih menekankan pentingnya aspek emosional dalam pendidikan dengan merancang kebijakan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional.

### d. Perawat

Memberikan wawasan yang berguna bagi tenaga medis, terutama perawat yang bekerja di puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih sensitif terhadap masalah emosional yang di hadapi remaja.

### e. Puskesmas

Memberikan edukasi dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja khususnya tingkat SMP

### f. Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat melanjutkan dengan pendekatan yang efektif untuk membantu remaja meningkatkan kemampuan emosional siswa

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
1.	Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023)	Kecerdasan Emosi Pada Remaja	Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di panti. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisa data melalui reduksi data, <i>display data</i> , verifikasi.	Hasil penelitian mengenai pengendalian emosi remaja yang tinggal di panti Aisiyah Batu Tabak Ampek Angkek ada sebagian yang mampu mengendalikan, memantau dan menata emosi dengan baik dan ada juga yang lambat dalam mengendalikannya. Adapun remaja yang di lakukan di panti asuhan dapat mengalihkan emosi yang di rasakan yaitu melakukan berbagai aktivitas yang positif atau bermanfaat seperti shalat, membaca Al-Qur'an, zikir, meminta saran kepada teman, pengurus panti dan saling berbagi cerita pada teman.	Perbedaan penelitian di samping selanjutnya menggunakan desain kuantitatif. Sampel selanjutnya menggunakan <i>random sampling</i> untuk memastikan representasi yang luas dari remaja yang tinggal di berbagai panti asuhan. Kuesioner ini menggunakan metode statistik. Analisa data selanjutnya menggunakan analisis kuantitatif atau campuran.
2.	Juwita, W., Rohaeti, E., & Ningrum, D. S. A. (2020)	Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Di Smk Muhammadiyah 3 Kadungora.	Pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Analisis data dengan <i>statistic</i> .	Berdasarkan hasil angket dan penelitian lapangan di peroleh kesimpulan bahwa gambaran kecerdasan emosional siswa X SMK Muhammadiyah 3 Kadungora bisa mempengaruhi tingkat kemajuan belajar siswa.	Perbedaan penelitian di samping selanjutnya menggunakan desain kuantitatif. Sampel yang digunakan selanjutnya menggunakan stratified sampling. Kuesoner selanjutnya menggunakan angket untuk mengumpulkan data. Analisis data selanjutnya menggunakan analisis statistik untuk mengukur hubungan.

---

3.	Putri Chandra Arneta. (2021)	Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Pada Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun Di SMP NEGERI 7 KOTA Bogor Tahun 2021	Desain penelitian yang di gunakan penelitian deskriptif. Pengambilan sampel proposional simple random sampling. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengisi kuisioner TEIQue- ASF.	Dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar atau sebanyak 82 responden (80%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tidak satupun responden (0%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah.	Perbedaan pada penelitian di samping menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Sampel yang di gunakan selanjutnya dengan simpler random sampling dan proposional sampling. Kuisioner selanjutnya menggunakan TEIQue-ASF. analisa data ini menggunakan analisis statistik deskriptif.
----	---------------------------------------	--	--	--	---

---